

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan". Al-Qur'an al-karim yaitu maha sempurna lagi maha mulia, kemahamuliaan dan kemahasempurnaan "bacaan" ini sepertinya tidak hanya dipahami oleh para pakar, tetapi juga dipahami oleh semua orang yang menggunakan sedikit pemikirannya. Tidak ada satupun, selain al-Qur'an yang dipelajari dan diketahui sejarahnya bukan sekedar secara umum, tetapi ayat-ayat demi ayat, baik dari segi tahun, bulan masa dan musim turunnya malam atau siang dalam perjalanan atau di tempat berdomisili penerimanya (Nabi SAW) bahkan "sebab- sebab serta turunnya."<sup>1</sup>

Hanya Nabi Muhammad SAW. yang datang membawa bukti rasional, ketika masyarakat meminta bukti kebenaran al-Qur'an, Allah berpesan agar mereka mempelajari Al-Qur'an dalam surah ke 29 ayat 50:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ

*Dan mereka orang-orang kafir mekkah) berkata "mengapa tidak mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), mukjizat itu terserah kepada kepada Allah, aku hanya serang pemberi peringatan yang jelas.*

---

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), 24-25.

Al-Qur'an merupakan sebuah pedoman umat manusia didalamnya terdapat petunjuk dan beragam fungsi yang dapat merespon masalah yang terjadi dalam sosial kemasyarakatan salah-satunya, al-Qur'an bisa dijadikan sebagai penyembuh (*syifa*) berbagai penyakit baik penyakit fisik maupun non fisik dan dapat digunakan sebagai mediator yang mempunyai kekuatan magis dalam berbagai bentuk prakteknya.<sup>2</sup>

Namun banyak pengamalan-pengamalan al-Qur'an di kalangan masyarakat yang menjadikannya sebagai rajah yang dijadikan menjadi sebuah tulisan. Menurut sejarah, rajah ini sudah digunakan sejak 300 tahun SM, termasuk rajah tato itu pertama kalinya ditemukan di Mesir dan hal itu dianggap bisa membawa manfaat kemudian meyebar ke suku-suku di dunia dan hingga akhirnya sampai masuk ke pulau kalimantan, namun itu belum terbukti kebenarannya.

Sebelumnya peneliti mewawancarai salahsatu tokoh masyarakat desa Muara Tupuh yang bernama Rusmali, beliau mengatakan bahwa beliau mendapatkan rajah *lamjalalah* dari sekitar tahun 1995 telah di berikan oleh almarhum kakek beliau di desa seberang dan beliah belajar juga membuatnya.

Rajah sendiri adalah benda mati yang di buat seorang yang mempunyai ilmu hikmah tingkat tinggi, agar didalam rajah itu mempunyai kekuatan gaib, rajah.yang ditulis oleh ilmu hikmah biasanya berupa tulisan Arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf tertentu atau simbol-simbol yang diketahui hanya oleh yang membuatnya. Di dalam rajah terdapat kode sandi yang sangat banyak

---

<sup>2</sup> Yadi Mulyadi, *Al-Qur'an dan zimat*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayattullah, 2017), 8.

sekali kurang lebih sekitar 10.333 kode sandi, di dalam rajah yang dibuat itu biasanya sudah mengandung kekuatan gaib dan sudah berkhodam.<sup>3</sup>

Rajah dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan wafak. Rajah ialah jimat yang di tulis dalam bahasa Arab, didalam rajah juga tertulis ayat-ayat al-Qur'an dan juga angka-angka dalam tulisan Arab yang mana dipercayai oleh sebagian orang sebagai kekuatan magis. Rajah yaitu benda mati yang dibuat atau ditulis tangan oleh seseorang yang mempunyai ilmu hikmah, agar di dalam rajah itu mempunyai kekuatan tersendiri. Rajah yang ditulis oleh ahli biasanya berupa tulisan, angka dan simbol-simbol yang di ketahui oleh si pembuatnya saja.<sup>4</sup>

Kepercayaan masyarakat sudah ada sejak pra Islam rajah yang berkembang berupa: sawah tangku, manta, dan sepaheun sampai sekarang itu masih mewarnai kepercayaan masyarakat sebagian besar ini rajah menggunakan ayat al-Qur'an dan huruf-huruf hijayyah yang diletakkan dalam sebuah bungkusan untuk dikenakan sebagai kalung, sabuk gelang maupun maupun di gunakan pada bagian yang sangat privasi yaitu saku maupun dompet.<sup>5</sup>

Dalam praktek keberagaman umat Islam, dapat ditemukan berbagai model penggunaan tulisan atau bacaan al-Qur'an. Baik yang berorientasi pada

---

<sup>3</sup> Ahmad Sholahudin, *Praktik Pengobatan Metode Rajah*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017), 3

<sup>4</sup> Anwar Mujahidin *Analisis Simbolik Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*, *Jurnal*, Yogyakarta 2016, 50.

<sup>5</sup> Nur Maksum, *Jimat dalam Konsep Magic*, ( Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin 1999), 1

pemahaman dan pendalaman maknanya hingga yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau guna memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur'an yang berorientasi sebagai terapi pengobatan atau dianggap dapat mendatangkan kekuatan supranatural untuk mengusir Jin dan sebagainya.

Adapun di pulau kalimantan di mana seseorang menggantungkan suatu tali yang berwarna hitam pada badan seorang anak kecil, atau sepotong logam yang di gantungkan di leher, hal ini memberi kesan bahwa logam ini mengandung kekuatan magis karena biasanya orang masyarakat banjar menganggap benda yang "aneh" itu mempunyai nilai dan berpengaruh.<sup>6</sup>

Salah satunya yang sudah di teliti oleh Yadi Mulyadi dengan judul al-Qur'an dan jimat di masyarakat propinsi Banten, mereka memprespsi al-Qur'an tidak hanya sebatas petunjuk, melainkan memiliki kekuatan magis tanpa mempertimbangkan makna dan tujuannya, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebak banten menggunakan sirih, biji pinang, gambir, bako yang mereka anggap berupa jimat, kemudian mulai masuk ke pulau jawa hingga Kalimantan. Berinteraksi dengan al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara baik itu berupa tulisan, atau perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Hasil dari berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu.

Pemahaman tersebut terkadang diungkapkan atau dilakukan dalam bentuk Tindakan sehingga mampu mempengaruhi individu lain dan tercipta

---

<sup>6</sup> Nur Maksum, *Jimat dalam Konsep Magic*

kesadaran bersama, Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an itu meliputi beberapa kegiatan, misalnya membaca, menafsiran, maupun menghafal al-Qur'an, pengobatan dengan al-Qur'an, perlindungan dengan perantara al-Qur'an, dan memohon pertolongan dengan perantara al-Qur'an.

Penggunaan ayat al-Qur'an sebagai rajah di Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya, merupakan hasil dari interaksi dengan al-Qur'an yang mana masyarakat disana meresepsikan al-Qur'an secara fungsional. Guna menggali lebih dalam informasi dan pengetahuan tentang penggunaan ayat al-Qur'an sebagai Rajah, maka si peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber.

Di pedalaman Masyakat Kalimantan Tengah bertepatan di Desa Muara Tupuh yaitu mempunyai sedikit keuinikan perbedaan, yaitu mereka menggunakan ayat al-Qur'an. dari ayat tersebut mereka hilangkan sebagian dari hurufnya untuk di jadikan rajah tulisan di sebuah kertas untuk di pajangkan di pagar rumah seperti di pintu-pintu rumah masyarakat Muara Tupuh.

Dari fenomena di atas itulah yang membuat saya tertarik ingin meneliti lebih dalam lagi bagaimana praktek yang di gunakan masyarakat, akankah amalan seperti itu dapat membantu mereka dalam melindungi dirinya. Maka hal tersebutlah yang menyebabkan penulis tertarik ingin menjadikannya untuk di tuangkan kedalam sebuah karya tulis ilmiah.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek penggunaan ayat al-Qur'an sebagai rajah di Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup?
2. Bagaimana pemahaman Masyarakat yang menggunakan ayat al-Qur'an di Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek penggunaan ayat al-Qur'an sebagai rajah di Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Propinsi Kalimantan Tengah?
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Masyarakat terhadap ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai rajah di Desa Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup?

## **D. Signifikansi Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam dua hal: pertama, pada aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai rajah dikawasan Muara

Tupuh. Kedua, pada aspek signifikansi sosial, penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat mengenai ayat-ayat yang digunakan untuk rajah agar dipahami dan digunakan sebagaimana mestinya.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

### 1. Penggunaan ayat al-Qur'an

Penggunaan adalah proses, pembuatan, cara memakai, pemakaian, dalam kamus praktis bahasa Indonesia penggunaan adalah cara memakai.<sup>7</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penggunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian. Penggunaan sebagai aktifitas memakai sesuatu atau membeli sesuatu berupa barang dan jasa.

Ayat adalah alamat atau tanda, dalam kitab suci al-Qur'an, ayat adalah beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah.<sup>8</sup> Ayat yaitu susunan kata dan kalimat al-Qur'an yang membentuk makna yang sempurna dan kumpulan beberapa ayat-ayat tersebut dinamakan surah. Secara etimologis ayat berarti tanda. Penggunaan yang dimaksud ialah untuk mempermudah pemilihan makna makna yang di

---

<sup>7</sup> Kamus Besar bahasa Indonesia, *Penggunaan*, dalam <https://kbbi.web.id/penggunaan>, diakses pada 30 Agustus 2020.

<sup>8</sup> Kamus Besar bahasa Indonesia, *Ayat*, dalam <https://kbbi.web.id/ayat>, diakses pada 30 Agustus 2020

kehendaki. Ayat al-Qur'an yang dimaksud peneliti ialah ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan rajah.

Secara bahasa diambil dari kata bahasa Arab yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk mashdar yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.<sup>9</sup> Oleh karena itu al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhrāj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Alquran baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.<sup>10</sup>

Al-Qur'an juga mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan katakata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'an. <sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 3

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 4



Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.<sup>12</sup>

Menurut Andi Rosa al-Qur'an merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian al-Qur'an dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi berada di Baitul Izzah (al-sama' al-duniya), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat mutasyabihat, tetapi juga ayat atau maknamaknanya bersifat muhkamat.<sup>13</sup>

## 2. Rajah

Rajah yaitu suratan (gambaran, tanda, dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat (untuk penolak penyakit dan sebagainya); bisa juga diaartikan sebagai garis pada tapak tangan; guratan tangan; retak tangan.<sup>14</sup>

Rajah ditulis dengan adanya maksud dan tujuan tertentu, sehingga bentuknya pun berbeda-beda, perbedaannya pun merupakan bentuk ekspresi

---

<sup>12</sup> Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013). 18

<sup>13</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), 3

<sup>14</sup> Kamus Besar bahasa Indonesia, *Rajah*, dalam <https://kbbi.web.id/rajah>, diakses pada 30 Agustus 2020

pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dari si penulisnya. ayat-ayat yang digunakan sebagai rajah biasanya antara lain: ayat Kursi, surah Al-ikhlas, surah Yasin, surah Al-fatehah, surah As-syura dan surah An-nasr, praktek pengamalannyapun berbeda-beda, ada yang digunakan sebagai sabuk atau kalung, di tempel ke dinding rumah serta di masukan kedalam air yang diminum.<sup>15</sup>

Rajah dalam bahasa Arab di kenal dengan sebutan wafak. Rajah ialah jimat yang di tulis dalam bahasa Arab, didalam rajah juga tertulis ayat-ayat al-Qur'an dan juga angka-angka dalam tulisan Arab yang mana dipercayai oleh sebagian orang sebagai kekuatan magis. Rajah yaitu benda mati yang dibuat atau ditulis tangan oleh seseorang yang mempunyai ilmu hikmah, agar didalam rajah itu mempunyai kekuatan tersendiri. Rajah yang ditulis oleh ahli biasanya berupa tulisan, angka dan simbol-simbol yang di ketahui oleh si pembuatnya saja.<sup>16</sup>

Rajah ialah barang atau tulisan yang dianggap mempunyai kekuatan yang dapat melindungi pemiliknya dan juga digunakan sebagai penangkal penyakit. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Rajah diartikan sebagai gambaran atau suratan tangga dan lainnya.<sup>17</sup>

*Filage trenggalek perspective of living Qur'an* menjelaskan bahwa rajah merupakan tulisan terpisah huruf arab yang dipadukan dengan serpihan ayat

---

<sup>15</sup> Diana Fitri Umami, *Simbolisme Al-Qur'an sebagai Rajah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 3-4

<sup>16</sup> Anwar Mujahidin *Analisis Simbolik Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*, *Jurnal*, Yogyakarta 2016, 50.

<sup>17</sup> B.Pamungkas, 'Rajah' dalam kepercayaan Masyarakat Gunung Mas, *Jurnal* 2021, 7.

al-Qur'an tertentu, nurul himati ulama juga mengklarifikasi kajian rajah dalam konteks nusantara dalam tiga hal, yakni rajah dimaknai sebagai keyakinan atau kepercayaan (*faith*), rajah dimaknai sebagai estetis-magis dan rajah pun juga di maknai sebagai aspek performatif atau praktis.

### 3. Masyarakat Desa Muara Tupuh

Masyarakat merupakan kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki simbol-simbol dan aturan tertentu serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki sistem stratifikasi, dasar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relative dapat menghidupi dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Masyarakat adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karna manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.<sup>19</sup>

Desa Muara Tupuh adalah salah satu Desa yang berada di wilayah

---

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Pradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), 163.

<sup>19</sup> Try Astuty, *Buku Pedoman Sosiologi Rangkuman Intisari Sosiologi Lengkap*, (Jakarta: Vicosta Publisng, 2005).71

Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah yang terletak di aliran sungai Laung dengan luas wilayah desa 8.700 Km<sup>2</sup> LU.72 Desa Muara Tupuh merupakan daerah dataran rendah yang letaknya di pinggir sungai Laung dan salah satu desa yang rawan banjir musiman maupun banjir tahunan.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Setelah melakukan penelitian terhadap literatur terdahulu penulis banyak menemukan jurnal dan skripsi yang meneliti tentang rajah kana tetapi beberapa literatur tersebut belum ada yang secara fokus meneliti tentang ayat-ayat al-Qur'an sebagai rajah, meski demikian, ada beberapa karya ilmiah yang memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian ini. Sebenarnya ada beberapa peneliti yang sebelumnya melakukan Penelitian yang serupa dengan penelitian ini serupa ini. Berikut saya paparkan beberapa penelitian tersebut:

1. *Symbolisme al-Qur'an Sebagai Rajah* Oleh Diana Fitri Umami pada tahun 2018, mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, yang membedakan penelitiannya dengan si peneliti ialah terletak pada tempat penelitian dan rajah yang di pakai pondok pesantren Wasilatul Huda kendal, dan yang peneliti teliti itu terletak di Muara Tupuh. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui simbolisme al-Qur'an sebagai rajah. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun kesamaan skripsi ini dengan skripsi dari peneli tersebut ialah sama-sama memakai

penelitian lapangan (*field research*).<sup>20</sup> Adapun yang membedakan penelitiannya dengan si peneliti ialah Diana Fitri yaitu berfokus pada simbol-simbol dan angka-angka dalam al-Qur'an sedangkan peneliti yaitu berfokus pada ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai rajah.

2. Al-Qur'an dan Jimat tesis oleh Yadi Mulyadi prodi konsentrasi tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017, namun perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan rajah yang dipakai, yaitu di Lebak Banten. dan yang saya teliti di Desa Muara Tupuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat Adat Wewengkon Kesepuhan terhadap Jimat. Berbeda dengan peneliti si peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik penggunaan ayat al-Qur'an sebagai rajah. Adapun kesamaan dari penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif.
3. Studi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang di Jadikan Jimat Pelindung Rumah di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo Afif Muhammada Ihsannudin namun perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan rajah yang dipakai, yaitu di Lebak Banten, dan yang peneliti teliti di Desa Muara Tupuh. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dan relasi ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan pelindung rumah, jenis penelitian ini ialah menggunakan kualitatif dengan metode fenomenologi. Berbeda dengan si peneliti, tujuan peneliti ialah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan ayat al-

---

<sup>20</sup> Diana Fitri Umami, *Symbolisme Al-Qur'an Sebagai Rajah*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga 2018).

Qur'an sebagai rajah.

## **G. Metode Penelitian**

### 1. Jenis dan Pendekatan yang digunakan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan turun langsung ke lapangan untuk mengeventarisir, menggali dan mengeksplorasi sejumlah pemahaman dan penerapan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk rajah. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Berikut metode penilitan yang di lakukan oleh penulis:

### 2. Lokasi objek, dan subyek penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Muara Tupuh Kabupaten Murung Raya Kecamatan Laung Tuhup.

#### b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah al-Qur'an yang digunakan sebagi rajah.

#### c. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat muara tupuh yang menggunakan ayat al-Qur'an sebagai rajah.

#### d. Data dan sumber data

##### 1) Data

Data ialah suatu atribut yang melekat pada objek tertentu, menjadi sebuah informasi yang bisa dipertanggungjawabkan, dan didapat melalui suatu metode pengumpulan metode.<sup>21</sup>

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tingkat yang pertama ialah data primer data primernya adalah praktek praktek pengamalan ayat-ayat al-Qur'an dan pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an sebagai rajah, yang kedua adalah data sekunder yaitu profil desa Muara Tupuh dan konsep kajian Living Qur'an yang hidup dimasyarakat.

Data sekunder iyalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>22</sup>

Adapun dalam teknik pengambilan sampel adalah dengan langsung bertanya kepada narasumber. Data pendukung atau data sekunder adalah data pendukung yang terkait dan dibutuhkan, dapat didapatkan bukan dari sumber utama. Dalam membuat data pendukung penulis menyimpulkan berupa data-data tambahan berupa dokumen seperti photo, rekaman suara, dan laporan penelitian yang berkaitan langsung dengan ayat-ayat.

## 2) Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, data primer ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

e. Responden, yaitu masyarakat yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an

---

<sup>21</sup> Haris Herdiyansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997), 8.

<sup>22</sup> Mukhlis Hadi Lubis, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8

sebagai rajah yang dijadikan sampel yaitu masyarakat yang sudah lama menggunakan amalan itu.

- f. Informan, yaitu masyarakat yang dapat memberikan data tentang masalah yang diteliti, yakni para pemuka desa atau kantor desa di daerah tersebut yang dapat memberikan data profil desa Muara Tupuh yang menjadi lokasi penelitian.
- g. Sumber data sekunder yaitu didapatkan dari pedoman didapatkan dari jurnal dan buku-buku yang membahas tentang konsep kajian Living Qur'an.
- h. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan tersebut dihimpun dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a) Observasi, yaitu peneliti menggunakan tehnik ini untuk mengumpulkan data tentang praktek pengamalan ayat-ayat yang digunakan sebagai rajah yang ada di desa Muara Tupuh, dan menggunakan tehnik interview yaitu untuk menggali data tentang profil desa Muara Tupuh kecamatan Laung Tuhup.
- b) Dokumentasi, peneliti menggunakan tehnik ini untuk mengumpulkan data dan menggunakan tehnik ini yaitu untuk menggali data tentang profil desa dan data-data dari responden yang menggunakan rajah di desa Muara Tupuh kecamatan Laung Tuhup.
- c) Wawancara yaitu peneliti menggunakan tehnik ini yaitu untuk bertanya langsung kepada beberapa responden yang ada di desa masyarakat Muara Tupuh Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya.



## i. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun teknik pengolahan dan analisa data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1) Pengolahan Data

Setelah data terkumpul dari lapangan penelitian, proses selanjutnya adalah mengolah data yang ada dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Koleksi data yaitu penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik data primer maupun data sekunder.
- b) Editing data yaitu penulis melakukan pengeditan terhadap data yang sudah terkumpul agar sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian.
- c) Klasifikasi data yaitu penulis melakukan pengelompokkan terhadap data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis dan keperluannya masing-masing.
- d) Interpretasi data yaitu menafsirkan data yang ada sepanjang data itu perlu ditafsirkan.

### 2) Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis kualitatif atau kajian lapangan dan disimpulkan secara induktif. Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, maka penulis menganalisis data dan menyajikan secara deskriptif sesuai permasalahan yang diteliti, maupun pendapat peneliti sendiri, setelah dianalisa kemudian data disimpulkan.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, untuk mencapai pembahasan yang terarah, maka diperlukan adanya sistematika penulisan berupa langkah-langkah pembahasan. Adapun dalam penelitian ini di bagi menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan, dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab II berisi landasan teori yaitu Kajian Living Qur'an tentang Al-Qur'an Sebagai Rajah yang berkaitan dengan kajian Living Qur'an. Diantaranya yaitu pengertian Living Qur'an, sejarah living Qur'an, metode kajian Living Qur'an, bentuk-bentuk kajian Living Qur'an, dan model atau jenis tentang Kajian Living Qur'an.

Bab III berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian, pemaparan data berupa ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk Rajah didesa Muara Tupuh, identitas dan informasi narasumber tentang penggunaan ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai Rajah. Serta berisikan analisis, yang menjelaskan mengenai latar belakang dan tujuan masyarakat menggunakan ayat al-Qur'an sebagai Rajah dan pengaplikasiannya yang dilakukan oleh masyarakat desa

Muara Tupuh Kecamatan Lauang Tuhup Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah.

Bab IV penutup, berisikan kesimpulan dan saran.